

# Demokrasi di Layar Wayang: Cara Baru Mentransformasi Ajaran Kepemimpinan Hindu

I Wayan Winaja

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia

Email: [w.winaja@yahoo.com](mailto:w.winaja@yahoo.com)

## Abstract

Wayang is the traditional performing arts whose the story contains many moral teachings, ethics, and morality. Shows (art of *pakeliran*) screen puppet, not only as spectacle but also as a guide. This article analyzes the transformation of the Hindu leadership values through *pakeliran*. The purpose of the study is to increase the appreciation of literature, namely preserving and developing traditional works especially oral literature play shadow puppets Bali especially about Hinduism leadership values. Methods of analysis using cultural study approach with descriptive analytic method. The theory used to analyze is the deconstruction theory, and the theory of Critical Education. Conclusions from this research is the transformation of value not only carried out on formal education (schooling) but also through education can no schooling through art of *pakeliran*.

**Keywords:** democracy, puppet screen, and transforming values leadership education Hindu

## Abstrak

Wayang adalah seni pertunjukan tradisional yang kisahnya banyak mengandung ajaran moral, etika, dan budi pekerti. Pertunjukan (seni *pakeliran*) layar wayang, tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan. Artikel ini menganalisis tentang transformasi nilai-nilai kepemimpinan Hindu melalui seni *pakeliran*. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan apresiasi sastra, yaitu melestarikan dan mengembangkan karya-karya tradisional khususnya sastra lisan lakon wayang kulit Bali khususnya mengenai nilai-nilai kepemimpinan Hindu. Metode analisisnya menggunakan teori kritis kajian budaya dengan metode deskriptif analitik. Teori yang digunakan menganalisis adalah teori Dekonstruksi, dan teori Pendidikan Kritis. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa transformasi nilai tidak hanya dilakukan pada pendidikan formal (persekolahan) tetapi dapat juga melalui jalur pendidikan non persekolahan yaitu melalui seni *pakeliran*.

**Kata kunci:** demokrasi, layar wayang, dan transformasi nilai-nilai pendidikan kepemimpinan Hindu.

## 1. Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir transformasi pendidikan kepemimpinan Hindu menemukan bentuk baru, yaitu melalui layar seni *pakeliran* (layar) wayang kulit. Transformasi diwacanakan lewat pertunjukan wayang kulit dengan bahasa keseharian dan bahasa *gaul* sehingga penyampaian pendidikan *leadership* Hindu dengan mudah dapat dimengerti, dipahami, dihayati, dan dimaknai oleh berbagai kalangan termasuk generasi muda.

Seni pewayangan diakui eksistensinya sebagai sebuah sistem budaya berupa simbol yang rumit dan penuh keajaiban. Karya ajaib itu bagi kelompok masyarakat pendukungnya merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah habis digali nilai-nilainya. Nilai-nilai yang terkandung dari wacana pertunjukan wayang kulit, seperti nilai-nilai pendidikan kepemimpinan, nilai moral, etika, dan filsafat hidup amat penting dan sangat bernilai bagi kehidupan manusia (Mulyono, 1989:15), tak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai negara di Asia.

Masyarakat Kamboja, misalnya, menempatkan kesenian wayang sebagai satu media pendidikan nonformal. Wayang kulit milik Kerajaan Kamboja yang terkenal dengan sebutan *Sbek Thom* dan sering mementaskan lakon Rama (*Reamker*). *Sbek Tohm* dan *Sbek Por* (wayang kulit berwarna) telah diakui oleh UNESCO sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada 25 November 2005. Kesenian wayang di Kamboja dan juga Thailand memiliki kemiripan, yaitu sebagai sarana hiburan dan pelengkap upacara serta dialog-dialog tokoh yang disampaikan dapat memberi informasi, tuntunan, dan mentransformasikan nilai-nilai bagi masyarakat (Halimah, 2014)

Di Bali kehadiran wayang kulit dengan tutur tokoh-tokohnya dapat dimanfaatkan sebagai salah satunya untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan kepemimpinan Hindu. Transformasi nilai pendidikan kepemimpinan Hindu antara lain untuk pembinaan moral, mental, etika, penciptaan karya, dan komunikasi, serta pengembangan budaya nasional. Berdasarkan sudut pandang itu, kajian terhadap seni pertunjukan wayang kulit

Bali sangat penting dilakukan, dipacu, dan ditingkatkan, dalam rangka memberikan sumbangan bermakna terhadap penguatan budi, dan studi budaya melalui transformasi nilai-nilai pendidikan kepemimpinan Hindu

Artikel ini membahas tentang transformasi nilai-nilai Hindu melalui pementasan wayang kulit Bali. Hal ini dilakukan mengingat wayang kulit merupakan pertunjukan tradisional yang sarat akan nilai, yang tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan. Objek yang dianalisis adalah transformasi nilai-nilai kepemimpinan Hindu melalui seni *pakeliran* (layar wayang) (Foto 1).

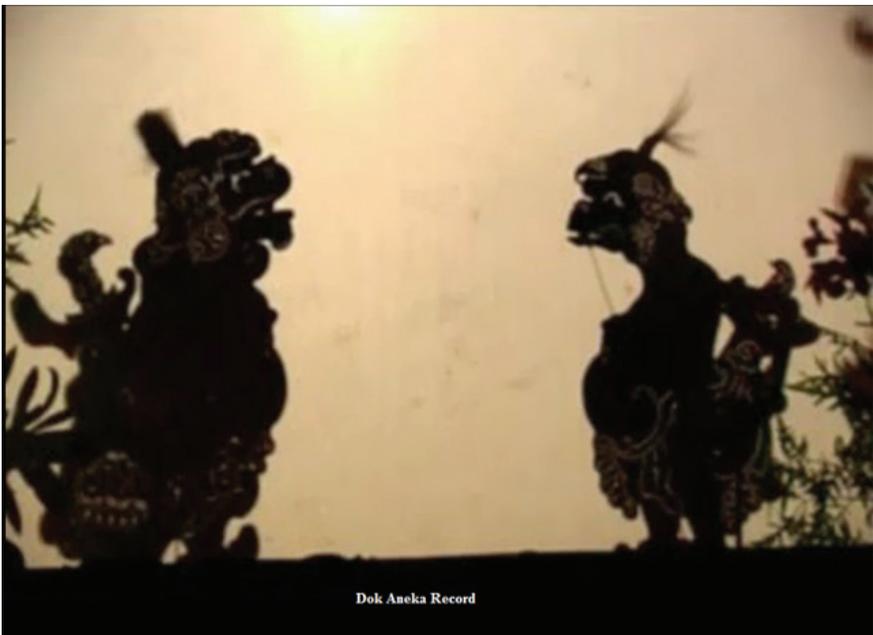


Foto 1. Seni pertunjukan wayang, salah satu media untuk menyampaikan nilai kepemimpinan.

## 2. Transformasi Nilai-nilai

Transformasi nilai-nilai pendidikan kepemimpinan Hindu, merupakan fenomena budaya sejak dua dekade terakhir, yang sering diwacanakan dalam pertunjukan wayang kulit Bali. Dalam pengamatan awal, penyampaian nilai-nilai pendidikan kepemimpinan Hindu lebih banyak lewat dialog tokoh-tokoh bawahan dengan teknik banyol. Banyol diartikan sebagai sebuah pertunjukan wayang untuk menggoda penonton menjadi



Foto 2. Tokoh Merdah dan Tualen wayang kulit dalang Cenk Blong (Wayan Nardayana)

tertawa atau tersenyum. Dialog itu disampaikan oleh tokoh-tokoh jenaka dalam suasana kemasyarakatan yang sangat memungkinkan dengan mudah dipahami oleh penonton/masyarakat.

Transformasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah transformasi nilai-nilai kebenaran tentang kepemimpinan yang tidak melalui pendidikan persekolahan, tetapi melalui seni *pakeliran* (pementasan wayang kulit). Membatasi pendidikan hanya melalui jalur pendidikan persekolahan saja, maka pendidikan akan terasing dari kehidupan yang nyata dan masyarakatpun akan terlempar dari tanggung jawab pendidikan.

Mengutip pernyataan Hernacki (2003) dan Ihsan (1996), bahwa pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan intelegensia akademik. Pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh spektrum intelegensia manusia, jasmaniah maupun rohaniah. Spektrum intelegensia dapat dikembangkan di dalam pendidikan formal, nonformal, dan informal, sehingga tujuan pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang terpelajar, tetapi juga berbudaya. Salah satu kemasan transformasi nilai-nilai pendidikan kepemimpinan Hindu, adalah jalur pendidikan informal (pendidikan nonpersekolahan) adalah pementasan wayang kulit Bali.

Konsep yang disampaikan dalam transformasi nilai-nilai pendidikan kepemimpinan Hindu, adalah nilai-nilai luhur yang

dipakai pedoman dalam memimpin berdasarkan ajaran agama Hindu. Seperti ajaran *Nitisastra* dengan batasan pada *caturpariksa*, *asthabrata*, *sadwarnaning nrepati* dan *pancaupaya sandhi* yang sarat nilai pengayoman, dan keadilan, dalam mewujudkan kesejahteraan pada masyarakat.

Seperti lakon wayang kulit Bali yang disampaikan dalang (I Dewa Made Rai Mesi, Bangli dengan lakon "*Mina Kencana*" (LMK) menyuarakan etika pemimpin yang dilakukan oleh Raja Darmawangsa sebagai apresiasi dari '*pancastiti pramiteng prabhu*', bagian '*ingarsa sung tulada*'. Seorang pemimpin sebagai seorang terdepan dan terpancang harus senantiasa memberikan panutan-panutan yang baik sehingga dapat dijadikan suri tauladan bagi masyarakat. Dalang I Made Sidja, Gianyar dengan lakon "*Aswamedha Yadnya*," (LAY) menyampaikan konsep kepemimpinan yang dilandaskan pada penerapan salah satu konsep *catur naya sandhi* bagian *dhana*, yakni mengutamakan pendidikan sehingga masyarakat memiliki ilmu yang kelak berguna bagi diri dan bangsanya. Dalang Ida Bagus Putu Amithaba, Tabanan dengan lakon "*Sapta Mangedanin*," (LSM) menyampaikan konsep-konsep kepemimpinan yang dilandaskan pada etika pemimpin yang dilandasi *pancasthiti pramiteng prabhu* dengan penekanan '*ing madya mangun karsa*'. Pemimpin senantiasa berada di tengah-tengah masyarakat baik suka maupun duka, terbuka dalam setiap masalah, dan jujur dalam tindakan serta mengambil keputusan lewat musyawarah demi kepentingan bersama. Dalang I Wayan Surnadari Negara, dengan lakon "*Pancasona*," (LPS) dan dalang I Wayan Nardayana dari Tabanan dengan lakon "*Asti Sweta*," (LAS) menyampaikan konsep-konsep etika pemimpin berdasarkan teologi Hindu, seperti *astabrata* (delapan cara bertindak), *catur pramiteng prabhu* (empat tuntunan menjadi raja), dan *catur naya sandhi* (empat upaya yang manjur). Dengan demikian, lakon-lakon itu, tidak hanya dianggap sekadar pemberi hiburan atau tontonan tetapi juga sebagai tuntunan bagi masyarakat Bali. Dalang dengan hak *licentia poetarum*-nya dapat menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan berusaha merombak perilaku masyarakat yang dianggap buruk lewat kritik sosialnya.

Beberapa hal menarik yang dapat disimak dari kearifan lokal yang disampaikan para dalang di atas antara lain. *Pertama*, abstraksi konsep kearifan lokal yang terkandung dalam tuturan

dalang menyodorkan sebuah konsep nilai yang perlu dimaknai oleh masyarakat pendukungnya. *Kedua*, memahami makna etika seorang pemimpin berlandaskan konsep-konsep teologi Hindu. *Ketiga*, ungkapan-ungkapan yang disampaikan dalang menyajikan suatu gagasan yang kompleks tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali dengan suatu ungkapan bahasa yang praktis dan estetis. *Keempat*, memberikan kemudahan untuk menarik garis lintas budaya daerah, nasional, dan kontribusi terhadap kelangsungan serta stabilitas kebudayaan dalam mengevokasi kemampuan manusia untuk membangkitkan citra mengenai kehidupan.

Melihat banyak dialog-dialog para tokoh yang menyuarakan wacana pendidikan kepemimpinan Hindu yang dilontarkan dalam lakon wayang kulit Bali menggugah penulis melakukan kajian lakon tersebut sebagai sumber data kajian. Dasar pilihan lakon wayang kulit Bali jatuh pada kelima lakon dilandasi pertimbangan, sebagai berikut: Dalang I Made Sidja, Gianyar dengan lakon "*Aswamedha Yadnya*" (LAY) khusus di Kabupaten Gianyar pada tahun 1975–1980-an paling banyak digemari karena dialog-dialog yang disampaikan *matelek*, yaitu sesuai dengan tutur (adab bahasa yang sesuai peran tokoh). Lakon Mina Kencana (LMK) paling banyak dipentaskan oleh dalang I Dewa Made Rai Mesi tahun 1980-an di Bangli dan di beberapa tempat di Kabupaten Tabanan (Desa Beraban, Desa Belumbang, dan Desa Penarukan) penonton membeli tiket seharga Rp 5.000 untuk dapat menonton pertunjukan dalang itu. Dalang Ida Bagus Putu Mithaba, Tabanan dengan lakon "*Sapta Mangedanin*" (LSM) sebuah lakon yang sangat digemari masyarakat Kabupaten Tabanan periode 1987–1990. Atas tertekannya lakon itu, *Aneka Record* Tabanan merekam dan mempublikasikan ke masyarakat tahun 1999 dengan judul *Tujuh Bidadari Buduh*. Dalang I Wayan Surnadari Negara, dengan lakon "*Pancasona*," (LPS) sudah tidak asing bagi masyarakat Jembrana. Gaya pertunjukannya terkesan mengikuti gaya I Made Sija (Gianyar). Dalang I Wayan Nardayana dari Banjar Batan Nyuh, Kutuh Belayu, Tabanan dengan lakon "*Asti Sweta*" (LAS) hampir setahun (antara tahun 2003–2004) ia mementaskan lakon itu di seluruh Bali. Dalang ini lebih dikenal dalang *Cenk Blonk* karena daya banyolannya, kreatif, dan inovatif setiap kali pentas. Lakon itu kemudian direkam oleh *Aneka Record* dan dipublikasikan dengan judul *Diah Ratna Takeshi*. Selain itu, kelima dalang ini memiliki zaman keemasan pentas, artinya

masyarakat merasa tidak puas apabila belum dapat menonton dalang ini. Besaran biaya pentas dalang tidak menjadi masalah bagi *penanggap*, asal saja dapat *menanggap* dalang yang disebutkan di atas merupakan sebuah keberuntungan. Biaya yang dibutuhkan untuk menanggap dalang I Made Sidja tahun 1980-an sekitar Rp 1.000.000, dalang I Dewa Made Rai Mesi tahun 1980–1985, Rp 1.500.000–2.000.000, dalang Ida Bagus Putu Mithaba tahun 1990-an Rp 2.500.000, dalang I Wayan Surna tahun 1992 Rp 2.500.000, dan dalang I Wayan Nardayana tahun 2003 Rp 4.500.000, sekarang (2016) telah mencapai Rp 20.000.000. Dana yang dikeluarkan *penanggap* pada tahun-tahun itu cukup besar, tetapi tidak dipersoalkan oleh *penanggap*. Intinya para *penanggap* merasa puas karena lewat pertunjukan itu, *penanggap* dan masyarakat merasa mendapat hiburan, mendapat ilmu pengetahuan, pendidikan, dan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat berharga.

Penelitian ini menerapkan teori dekonstruksi dari Jacques Derrida. Konsep kerja teori itu, adalah menolak otoritas sentral dalam pemaknaan budaya. Makna budaya seni pertunjukan apa pun tidak harus tunggal, tetapi bersifat terbuka pada makna yang lainnya, supaya peneliti boleh berasumsi-asumsi wacana yang dibacanya. Begitu pula pada proses pendidikan tidak mesti melalui proses persekolahan (*scholling*). Jadi, pendekatan dekonstruksi menolak segala asumsi-asumsi yang membelenggu pemaknaan. Unsur-unsur yang dominan tidak selalu mendominasi unsur-unsur yang lainnya, dan akan melihat seberapa pun kecilnya dalam tataran teks dan proses pendidikan adalah penting (Barker, 2005:99)

### 3. Wacana Pendidikan Kepemimpin dalam Teologi Hindu

Selama ini pendidikan kepemimpinan (*leadership*) disampaikan secara konvensional di sekolah formal. Pengajaran sistem nilai atau ajaran di sekolah biasanya bersifat verbal, tanpa kajian realitas empirik. Seorang guru menyampaikan ajaran *leadership* berdasarkan teks sastra (nilai-nilai kepemimpinan Hindu) tanpa berani mengkritik pemimpin yang korup, misalnya. Sebaliknya, dalam pertunjukan wayang, karena dilakukan di ruang publik, penyampaian ki dalang tentang nilai-nilai kepemimpinan Hindu bisa lebih lugas, tajam, dengan humor dan kritik. Cara baru mentransformasikan nilai-nilai kepemimpinan Hindu model ini jauh lebih efektif.

Pemimpin dalam masyarakat yang berbentuk komunitas biasanya merupakan suatu kedudukan sosial dan juga bisa merupakan suatu proses sosial, yang sejalan dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu kedudukan sosial, pemimpin merupakan sesuatu yang kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh seseorang (kepala, panglima, raja, dan lain-lain), atau oleh suatu badan (pengurus dan pemerintah). Sedangkan sebagai suatu proses sosial, merupakan segala sepak terjang pemimpin untuk menggerakkan masyarakat dalam peristiwa-peristiwa kemasyarakatan, seperti memutuskan, merencanakan, menjalankan keputusan, dan mengawasi akibat keputusan-keputusan yang telah diambil. Dalam menjalankan proses kepemimpinan itu, ada dua unsur yang harus dimiliki, yaitu unsur kekuasaan (*power*) dan unsur wibawa (*authority*) (Sedyawati, 2006: 289).

Seorang pemimpin oleh khalayak selalu diharapkan untuk menjadi tauladan. Tingkah lakunya, tuturannya, dan bahkan penampilannya, diharapkan untuk tidak mengandung cela. Kecerdasannya, budi baiknya, dan bahkan kekuatan fisiknya serta spiritualnya, diharapkan mempunyai kualitas di atas rata-rata. Harapan-harapan yang ekstrim tinggi itu terutama terdapat dalam kaitannya dengan kepala negeri tradisional, baik yang diberi sebutan raja maupun pangeran. Pemimpin adalah proyeksi segala jenis keutamaan (Sedyawati, 2006: 390). Dengan demikian, beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya, seperti: (a) sifat yang disenangi oleh warga masyarakat secara umum; (b) sifat yang menjadi cita-cita banyak orang di lingkungan masyarakat setempat; (c) sifat yang memiliki keahlian khusus dalam menghadapi suatu masalah; (d) sifat yang dapat dipercaya oleh masyarakat karena memiliki kekuatan atau kemampuan khusus dalam menghadapi kekerasan; (e) pemimpin memiliki sifat sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat; (f) memiliki karisma sebagai seorang pemimpin (bandingkan Abu, 1981:85).

Berdasarkan uraian tentang kepemimpinan di atas, tulisan ini memfokuskan pada dialog-dialog yang menekankan pada pendidikan kepemimpinan yang mampu menyejahterakan, mengayomi, dan memberi keadilan terhadap masyarakat. Sumber data, yakni dialog-dialog tokoh dalam pertunjukan wayang. Hal itu

dipilih karena pertunjukan wayang merupakan karya seni yang tak terpisahkan dengan kehidupan sosial.

### 3.1 Wacana Pendidikan Kepemimpinan *Asthabrata*

Pendidikan kepemimpinan *asthabrata* merupakan delapan konsep dasar cara bertingkahtlaku dalam memimpin bangsa dan negara. Adapun kedelapan konsep pendidikan kepemimpinan itu sebagai berikut: (a) *Indrabrata*, para pemimpin hendaknya memiliki sikap seperti Dewa Indra, yaitu mampu memberi kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. (b) *Yamabrata*, para pemimpin hendaknya memiliki sikap seperti Dewa Yama, yaitu adil dalam menegakkan hukum. (c) *Sūryabrata*, para pemimpin hendaknya memiliki sikap seperti Dewa Surya, yakni mampu memberi penerangan kepada rakyat. (d) *Candrabrata*, para pemimpin hendaknya memiliki sikap tenang. (e) *Bāyubrata*, para pemimpin hendaknya memiliki kemampuan melihat keadaan rakyat dan mampu memberi semangat. (f). *Kuverabrata*, para pemimpin hendaknya memiliki sikap seperti Dewa Kuwera, yakni mampu mencari, menjalankan, dan mengendalikan uang sesuai keperluan bangsa dan negara. (g). *Warunabrata*, para pemimpin hendaknya memiliki sikap seperti Dewa Waruna, yakni mampu menghilangkan berbagai macam penderitaan dan penyakit yang ada di masyarakat. (h). *Agnibrata*, para pemimpin hendaknya memiliki sikap seperti Dewa Api, yakni mampu menggerakkan, menyukseskan program, dan memajukan rakyatnya.

Pendidikan kepemimpinan yang dilandasi *asthabrata* di-suarakan oleh dalang I Wayan Nardayana lewat tokoh Tualen dan Merdah dalam LAS. Kutipan dalam LAS memperlihatkan penjabaran dari *asthabrata*, terutama dasar kepemimpinan yang harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin untuk menyejahterakan rakyat, yang sesuai dengan konsep: (a) *Indrabrata*, para pemimpin hendaknya memiliki sikap seperti Dewa Indra, yaitu mampu memberi kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya. “*Yen dadi pemimpin mesuluh benye, apang bisa care yeh hujan apang bisa tuwun ke bawah*”. Pemimpin juga harus belajar dari kodrat air hujan, turun ke bawah artinya jangan hanya di belakang meja menerima laporan asal bapak senang. “*Ujan nganyudang sehananing leteh, malangae rasa seger*”. Hujan menghanyutkan segala bentuk yang “*leteh*”, dan “*mala*” yang membuat suasana tidak sejuk, dilarung,

dihantam bagai banjir bandang bagi yang menghambat kesejukan. Oleh karena itu pemimpin harus berperilaku, seperti Dewa Indra yang memberikan kesejukan, kemakmuran, dan kesuburan hidup. (b) *Yamabrata*, para pemimpin hendaknya memiliki sikap seperti Dewa Yama, yaitu adil dalam menegakkan hukum, "*yen suba hukum tegak gumine enteg tusing genjong*". Hanya dengan penegakan hukum pembangunan akan dapat dilaksanakan sampai berhasil. "*Sawireh hukum satmaka pagoan*", karena hukum merupakan pagar kehidupan baik hukum agama ataupun hukum negara. (c) *Sūryabrata*, para pemimpin hendaknya memiliki sikap, seperti Dewa Surya, yakni mampu memberi penerangan kepada rakyat, sehingga rakyat mendapat keteduhan "*mula misadia kal ngetisin, kal ngembonin i rakyat ne kepanesan*" dan pemimpin mampu menjadi "*tedung gumi*" peneduh jagat (negara). Dalam konteks ini, tidak diinginkan pemimpin yang memiliki karakter yang menyakiti, memeras, dan korupsi sehingga rakyat terayomi, seperti tertuang dalam ungkapan "*tan bina angganing kadi kidang mangob ri soring taru ageng, kineng amangguhaken sukan ikang mangun*" (LAS: 49) 'ibarat kijang yang berteduh di bawah kayu besar yang tidak berdaun, niscaya ia akan mendapatkan keteduhan.'

Kutipan (LAS:49), yang mengandaikan masyarakat itu kijang berharap banyak akan mendapat keteduhan, pengayoman, dan keadilan lewat kuasanya (di bawah pohon), namun sayang pohon disimbolkan (penguasa) tidak memiliki daun yang lebat, daunnya *geseng* (gundul) 'pemimpin' tidak memiliki kemampuan, wibawa, dan kecerdasan sehingga rakyatnya kepanasan (sangat melarat).

### 3.2 Wacana Pendidikan Kepemimpin *Pañcasthiti Pramiténg Prabhu*

Dalam konsep teologi Hindu, pendidikan kepemimpinan yang berlandaskan pada konsep *pañcasthiti pramiténg prabhu* atau *pañcaupaya sandhi* (lima kewajiban pemimpin dalam menjaga keutuhan negara, dan menyejahterakan rakyat), menekankan pada lima kerangka yang harus dilakukan seorang pemimpin dalam menghadapi musuh negara atau berbagai persoalan dalam masyarakat. Kelima konsep itu, yaitu (a) *maya*, seorang pemimpin harus mampu mengumpulkan data dipakai dasar penyelesaian masalah. (b) *upekṣa*, seorang pemimpin harus mampu menganalisa, meneliti bahan untuk menyelesaikan masalah. (c) *indrajala*, seorang



Foto 3. Penonton selalu ramai menyaksikan wayang kulit dalang Cenk Blong (Wayan Nardayana)

pemimpin harus mampu menangkal berbagai kejahatan atau masalah yang dihadapi rakyat. (d) *vikrama*, seorang pemimpin harus mampu memutuskan sesuatu dengan seadil-adilnya. (e) *lokika* seorang pemimpin harus menjalankan kepemimpinan dilandasi logika (Ngurah dkk, 2005:194–197).

Teks-teks yang memperlihatkan konsep pendidikan kepemimpinan seperti yang disebut di atas, terlihat dalam lakon LMK dan LAS. Adapun pendidikan pemimpin yang terdapat dalam LMK terlihat dalam kutipan berikut.

Kutipan (1) memperlihatkan nilai-nilai kearifan lokal berupa pendidikan kepemimpinan yang selalu ingat akan kebesaran Tuhan, dalam hal ini konsep *Panca Yadnya* 'lima jenis paham upacara yang dilakukan'. Kelima paham itu, yakni (a) *bhuta yadnya*, 'upacara yang dipersembahkan kepada para buta kala (kekuatan negatif). (b) *manusa yadnya*' upacara diperuntukkan kepada sesama. (c) *rsi yadnya* 'punya kepada para rsi (pendeta). (d) *dewa yadnya* 'perasembahan kepada para dewa, dan (e) *pitra yadnya* upacara yang dilakukan untuk para leluhur'. Dalam teks LMK, upacara terakhir inilah yang ditekankan oleh Raja Darmawangsa. Makna dari pelaksanaan *yadnya* yang dilaksanakan oleh Raja Darmawangsa, adalah *sradha* (keyakinan) seorang pemimpin dalam melaksanakan ajaran-ajaran



Foto 4. Dalang I Wayan Nardayana di balik layar.

agama sebagai tuntunan untuk menjaga keseimbangan *trihita karana* 'tiga hubungan harmonis antara Tuhan dengan manusia dan alam.'

Perilaku yang dilakukan oleh Raja Darmawangsa sebagai apresiasi dari '*pancastiti pramiteng prabhu*', bagian '*ingarsa sung tulada*', maksudnya seorang pemimpin sebagai seorang terdepan dan terpandang senantiasa memberikan panutan-panutan yang baik sehingga dapat dijadikan suri tauladan bagi masyarakat.

Kutipan (2) merupakan pengejawantahan dari sifat *guna*, yaitu seorang pemimpin mampu mengetahui tingkat intelektual masyarakatnya termasuk keterampilan dan skill. Lewat kemampuan itu dan dengan mengetahui tingkat kemampuan masyarakat, seorang akan lebih mudah berkomunikasi, menawarkan ide-ide, dan menyelesaikan setiap pekerjaan. Konsep pembagian tugas sesuai dengan wibawa dan skill yang dimiliki, seperti Darmawangsa bertugas menemani para undangan bercakap-cakap, Bima menjaga keamanan, dan tokoh Arjuna menyambut kedatangan undangan merupakan contoh sistem dalam sebuah kerajaan atau negara sangat baik. Konsep yang ditawarkan oleh tokoh Darmawangsa kepada para pemimpin bangsa ini perlu ditauladani, jika ingin pembangunan cepat rampung atau masyarakat ingin aman dan sejahtera. Pilihan orang menduduki suatu jabatan, bukan berdasarkan kedekatan

(nepotisme), tetapi berdasarkan kemampuan dan skil yang dimilikinya. Sikap dan perilaku Darmawangsa pernah diterapkan dengan murni oleh Patih Gajah Mada dalam menyatukan bangsa Nusantara dan konsep yang diterapkan oleh Gajah Mada terkenal dengan konsep *wijaya*, yaitu seorang pemimpin harus mempunyai jiwa yang tenang, sabar, dan bijaksana, serta memiliki visi yang jelas dalam menghadapi berbagai persoalan dan tujuan pembangunan.

Kutipan (3) merupakan sebuah dialog yang memperlihatkan kurang waspadanya seorang pemimpin. Kutipan ini sengaja penulis kutip, kelak dapat dijadikan pelajaran bagi seorang pemimpin supaya tidak memiliki sikap seperti Pandupragolo, ia terbunuh oleh bujuk rayu seorang perempuan. Perilaku Pandupragolo merupakan pengingkaran dari konsep *waspada purwa wisesa*, yakni seorang pemimpin hendaknya selalu waspada setiap saat dan mau melakukan introspeksi diri dalam melakukan perbuatan sehingga setiap perilaku tidak membahayakan diri sendiri maupun orang banyak.

Teks lain yang mencerminkan perilaku pemimpin yang dilandasi '*pañcasthiti pramiténg prabhu*' terlihat dalam kutipan berikut.

'Sungguh bagai ada dalam batin, baik dalam keadaan nyata maupun tidak nyata. Ratu, sungguh tidak terkira rasa sujud bakti saya kepada I Ratu. Lanjutkanlah perjalanan, saya akan mengikuti I Ratu, bersenanglah dalam perjalanan. Kesetiaan beliau terhadap negara, sangat taat dalam menjalankan swadharma, bersedia membantu masyarakat yang menderita tanpa imbalan, di depan menjadi teladan, di tengah menggelorakan semangat kerja, dan di belakang mampu memberi dorongan pada masyarakat.'

Berdasarkan kutipan di atas, dapatlah dijelaskan bahwa konsep-konsep yang disampaikan dalam merupakan konsep pendidikan kepemimpinan berdasarkan *pañcasthiti pramiténg prabhu*. Dalam kutipan itu, tercermin, bahwa seorang pemimpin hendaknya memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, lewat ketaatan sujud bakti (melakukan persembahyangan) terhadap Tuhan, merupakan contoh yang baik bagi masyarakat yang dipimpinnya. Mengutamakan kesejahteraan rakyat, memberi teladan, membangkitkan semangat, dan mendorong rakyat untuk lebih maju adalah gambaran pemimpin yang memiliki visi dan misi jelas dalam mengemban tugas sebagai seorang pemimpin.

### 3.3 Wacana Pendidikan Kepemimpinan *Caturnaya Sandhi*

Konsep pendidikan kepemimpinan *Caturnaya Sandhi* sering pula disebut *Caturpariksa*, yaitu empat upaya yang dilakukan pemimpin untuk menjalankan roda pemerintahan. Keempat upaya atau pendekatan itu, yakni (a) *sama*, mampu mengendalikan rakyat yang dilandaskan pada keadilan; (b) *bheda*, pemimpin mampu memilah yang baik dan buruk serta disiplin menjaga tata tertib; (c) *dana*, mengusahakan sandang, pangan, dan papan dalam upaya menyejahterakan masyarakat; (d) *danda*, pemimpin menghukum dengan adil siapa pun yang berbuat salah.

Pelukisan pendidikan kepemimpinan yang dilandasi *caturnaya sandhi* terlihat dalam kutipan lakon Mina Kencana.

Lihatlah orang yang berada di belakang gambar, siapa dia? Di dalam rumah tangga saja ia tidak becus mengurus keluarga, apalagi memimpin negara? Nanti preman kamu pilih, tiga hari yang lalu di arena sabungan ayam jadi *sayo* (wasit *tajen*), ke esokan harinya sudah jadi wakil rakyat (DPR), apa tidak menyabung ayam saja diajak rakyatnya?

‘Jika kamu telah pintar mengurus negara, pencuri tidak berani, musuh tidak berani apalagi orang berunjuk rasa tidak akan berani, karena hukum telah kamu tegakkan. Janganlah hukum bagai *sau*, bagai *pencar* ada ikan *nyalean* ada ikan lele dapat ditangkap dengan jala, ketika ada ikan paus hancurlah jala, supaya tidak demikian. Yang salah layak dihukum, yang benar dapat keadilan, supaya jangan yang salah jadi benar karena kamu dikasi uang. Kalau yang salah menjadi benar karena uang, itulah sebabnya orang yang punya uang tidak takut berbuat salah.’

Berdasarkan kutipan yang ada, memperlihatkan sebuah dialog pendidikan kepemimpinan yang mentaati ajaran-ajaran yang tertuang dalam *caturnaya sandhi*, terutama *sama*, *beda*, dan *dana*. Pertama kelak jadi pemimpin harus membekali diri dengan kemampuan yang memadai. Kedua, mampu menjaga wibawa, disiplin, dan memilah yang baik dan buruk dalam menjalankan tugas. Ketiga, mampu mensejahterakan rakyat. Kutipan lainnya merupakan tatanan yang tidak boleh dilanggar ketika menjadi pemimpin “*Sing dadi momo, sing dadi corah, sing dadi sombong, pang paek sareng Ida Sang Hyang Widhi*” (tidak boleh serakah, tidak boleh jahat, sombong, dan harus dekat dengan Ida Sang Hyang Widhi). Syarat mutlak bagi seorang pemimpin jika kekuasaannya ingin langgeng, seperti yang tertuang dalam *Rgveda* (5.37.4) “*na sa rājā vyathate yasmin indrah*” ‘seorang pemimpin tidak akan pernah

kehilangan jabatan bila ia jujur (bersikap seperti Dewa Indra) dan selalu mengusahakan kemakmuran rakyat.

#### 4. Makna Pendidikan Kepemimpinan dalam Teologi Hindu

##### 4.1 Memperkukuh Religiusitas dan Solidaritas

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa spirit dari kebudayaan Bali adalah ajaran-ajaran agama Hindu. Agama Hindu sebagai tatanan yang membangun keyakinan masyarakat Bali yang beragama Hindu sudah tentu mengandung nilai-nilai yang bersifat universal. Ajaran tentang kebenaran, seperti pada *Tri Kaya Parisudha* (*manah* 'pikiran', *wak* 'ucapan', dan *kaya* 'perbuatan') menandakan keyakinan bahwa pikiran benar akan memunculkan perkataan yang benar, selanjutnya akan memunculkan perbuatan yang benar. Pikiran, perkataan, dan perbuatan yang sama-sama benar tidak hanya berakibat pada pahala atau hasil yang akan dinikmati pada kehidupan saat ini atau pada kehidupan yang akan datang (reinkarnasi) tetapi secara sosial akan membangun sekaligus memperkukuh solidaritas antarsesama.

Bersatunya pikiran dengan perkataan dan perbuatan adalah pencerminan dari karakter seorang manusia. Ajaran Agama Hindu yang memberikan tuntunan pembentukan karakter atau sifat manusia adalah ajaran *Tri Guna*, yaitu *satwam*, *rajas*, dan *tamas*. Tiga elemen sifat dasar yang ada pada setiap diri manusia tersebut harus menempatkan *satwam* sebagai sifat yang mendominasi dua sifat yang lain. Jika *satwam* yang dominan maka seseorang akan berwatak baik, jujur, sabar, dan menjunjung tinggi kebenaran. Jika *rajas* yang dominan maka seseorang akan berwatak sebaliknya, apalagi jika *tamas* yang dominan maka seseorang akan berkarakter pemalas, dungu, dan sejenisnya. Sifat *satwam* pada manusia yang satu bertemu dengan sifat *satwam* pada manusia yang lain akan bermuara pada kesetiakawanan antarsesama makhluk sosial.

Demikian pula keyakinan pada ajaran *tat twam asi*, "Engkau adalah Aku atau Aku adalah Engkau, Aku sama dengan Engkau". Roh (*Jiwatman*) sebagai daya hidup setiap manusia berasal dari sumebr yang sama, yaitu *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa). Ajaran ini menumbuhkan dan memperkuat keyakinan bahwa *Jiwatman* pada setiap manusia yang berasal dari *Brahman* adalah sama. Keyakinan yang bersumber dari ajaran *tat twam asi* sebagaimana telah dijabarkan tadi secara sosial juga menjadi faktor utama yang

membangun dan memperkuat solidaritas antarsesama. Kutipan dari lakon wayang seperti berikut dapat menunjang pernyataan di atas.

*To sistim to. Kal nanang ngorin cai, cai anggon nanang pianak do ci salah tampi. Yen ane salah tampi ci ane beneh kija abo ci? Ulian nanang melah nyet manyama, mapyanak, mamisan, mamindon (LAS:74).*

'Itu sistem. Itulah sebabnya ayah memberitahu kepadamu, kamu sebagai anakku janganlah tersinggung. Jika yang salah kamu terima, yang benar ke mana kamu bawa? Karena ayah mempunyai pikiran baik, bersaudara, beranak, berbesan, bersaudara dua pupu.'

Kesetiakawanan sebagai sesama makhluk sosial yang hidup di jagat ini, khususnya di Bali, secara tersirat maupun tersurat bertumpu pada keyakinan akan hakikat kemanusiaan yang sama dan berasal dari sumber yang satu dan asli, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Jika dialog-dialog yang ada mampu dimaknai secara mendalam oleh seorang pemimpin, niscaya kepemimpinan yang diembannya akan membawa kesejahteraan bagi rakyatnya. Konsep 'ilmu, amal, dan iman' sebagai dasar orang memimpin memiliki makna sangat dalam, yakni (a) seorang pemimpin memiliki ilmu pengetahuan yang luas dalam menjalankan roda pemerintahan, sehingga dalam menyelesaikan masalah, membuat simpulan, dan memutuskan serta berdiplomasi dilandaskan pada logika. (b) pemimpin dalam era global ini harus dermawan, memiliki harta, dan menyatu dengan masyarakat. Pengertian menyatu adalah sering sosialisasi dengan masyarakat, sehingga kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi masyarakat diketahui langsung oleh pemimpinnya. (c) seorang pemimpin memiliki status jelas dalam agama, sehingga *sradha bhakti*-nya (iman dan taqwanya) menjadi tauladan bagi masyarakat. Pemimpin yang memiliki *srdha bhakti* kuat tidak akan mudah terprovokasi, melakukan perbuatan-perbuatan tercela, dan akan mampu membangun bangsanya dengan semangat madani.

#### 4.2 Makna Tatatan dan Tuntunan

Kearifan lokal Bali adalah produk pikiran dan aktivitas sosial masyarakat Bali. Aneka ragam kearifan lokal Bali yang berhasil ditemukan melalui kajian terhadap LWKB, antara lain tatanan dan tuntunan seorang pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan. Tatanan yang disampaikan pada pementasan

wayang kepada para pemimpin, dilandasi oleh konsep-konsep yang tertuang dalam pendidikan kepemimpinan berdasarkan teologi Hindu, seperti *Nitisastra* dengan batasan pada *caturpariksa, asthabrata, pancastiti pramiteng prabu*" (LAS:58).

Tuntunan yang ingin disampaikan dalang lewat LWKB, adalah *menyama braya, sidikara, sagilik-saguluk, salunglung sabayantaka, tresna, rwa bhineda, satya, karmaphala, purusa-pradana, tri semaya, taksu dan ngayah*. *Menyama* adalah substansi hubungan persaudaraan yang dekat, seperti dalam keluarga, sedangkan *braya* adalah substansi hubungan persaudaraan yang agak jauh, namun tetap rukun dan damai. *Sagilik-saguluk*, yakni asas kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama. *Salunglung sabayantaka* adalah sikap dan perilaku bersama dalam suka dan duka sampai mati, seia sekata. *Desa, kala, patra* (tempat, waktu, dan keadaan) yang mengandung makna penghargaan terhadap perbedaan yang sesuai dengan tempat, waktu, dan keadaan. Bahkan konsep *desa, kala, patra* sebagai kearifan lokal memberikan landasan bagi masyarakat Bali dalam berhubungan, baik ke luar maupun ke dalam. *Sidikara* berbuat baik dengan sesama di lingkungan keluarga kecil maupun keluarga besar. *Pakedek pakenyung* adalah keadaan atau suasana yang rukun, harmoni, dalam hubungan antarmanusia, diawali sejak dalam lingkup keluarga lalu berkembang ke lingkup yang lebih luas, terlebih lagi di tempat persembahyangan.

*Rwa bhineda* adalah dua hal berbeda, yang satu tidak bisa meniadakan yang lain, mencerminkan asas timbal balik. Dua hal berbeda tidak untuk dipertentangkan tetapi diharmoniskan, disatukan, sehingga pada keharmonisan itu terkandung arti kesatuan dalam perbedaan, perbedaan dalam kesatuan. Dua hal berbeda yang bersinergi adalah penyebab terciptanya kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan, dan ketentraman.

*Tat twam asi*, artinya 'aku adalah Engkau'. *Tat twam asi* mengandung anjuran dasar kesusilaan dalam hubungan pengembangan sifat-sifat kebajikan, keluhuran, kebijaksanaan dalam pergaulan hidup dengan sesama makhluk manusia. *Tat twam asi* melandasi lahirnya sikap dan perilaku dalam hubungan antarmanusia untuk saling merasakan dan saling berbagi dalam suka maupun duka. Menghina orang lain berarti menghina diri sendiri.

*Karmaphala* adalah kepercayaan pada hukum sebab akibat.

Konsekuensi dari setiap perbuatan, baik atau buruk, adalah pahala. Dengan adanya hukum *karmaphala* yang bersifat kekal ini memberikan tuntunan kepada seseorang untuk berfikir yang benar (*manacika*), berbicara yang benar (*wacika*), dan berbuat yang benar (*kayika*). Perbuatan yang baik (*śubhakarma*) membawa hasil yang baik dan perbuatan yang buruk (*aśubhakarma*) membawa hasil yang buruk.

*Tresna* yang berarti kasih, sayang, cinta yang berhubungan dengan sifat atau karakter masyarakat Bali yang berkonotasi positif seperti cinta kasih kepada orang tua, saudara, teman, alam lingkungan hidup, dan kepada Ida Sanghyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).

*Satya* berarti setia pada kebenaran. Tidak ada *dharma* (kewajiban suci) yang lebih tinggi dari kebenaran (*satya*). *Parama satya* merupakan wujud pelaksanaan yang setia pada kebenaran meliputi *satya wacana* (perkataan), *satya laksana* (prilaku), *satya samaya* (janji), *satya mitra* (teman), *satya hredaya*, yaitu setia dan jujur pada pikiran yang benar.

*Purusa-pradana*, berkenaan dengan proses penciptaan segala yang ada di alam semesta. Purusa adalah sebuah aspek metafisik yang mewujudkan dan muncul dari kekuatan Brahman (Tuhan), lalu purusa dengan kekuatan yang berasal dari Brahman (Tuhan) menciptakan unsur-unsur kebendaan atau materi yang disebut pradana. Dalam sebuah rumah tangga, Ayah adalah purusa sedangkan Ibu adalah pradana. Purusa-pradana merupakan dua hal berbeda, tetapi untuk disatukan. Penyatuan purusa dan pradana diyakini sebagai sebab terciptanya kesuburan, ketenteraman, kedamaian, dan kesejahteraan.

*Tri semaya* adalah orientasi berpikir dalam tiga sekala waktu yaitu: *atita* 'masa lalu', *anagata* 'masa kini', dan *wartamana* 'masa yang akan datang'. Ketiganya merupakan suatu rangkaian waktu kehidupan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kehidupan manusia pada saat ini ditentukan atau mengacu pada kehidupan di masa lalu (*atita*), dan kehidupan masa kini (*anagata*) sebagai acuan dan strategi untuk menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang (*wartamana*).

*Taksu* adalah kekuatan dalam (*inner power*) yang memberi kecerdasan, keindahan dan *paica* (mujizat). *Taksu* merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa atas hasil kerja keras, dedikasi,

dan penyerahan diri (istilah Bali: *jengah*) sesuai dengan bidang yang digeluti. Jadi, *taksu* merupakan kekuatan dalam (*inner power*), kekuatan spiritual (*spiritual power*) atau kekuatan gaib (*magical power*). Kekuatan (*taksu*) sangat dibutuhkan oleh manusia dalam semua bidang profesi dan sangat menentukan keberhasilan dalam menapaki alur kehidupan. *Taksu* dan *jengah* sehingga menjadi kekuatan dan semangat untuk bersaing.

*Cuntaka* adalah suatu keadaan yang tidak suci yang dapat mengganggu ketenangan atau keharmonisan (disharmoni) atau hal yang dapat mengurangi kekuatan magis. Hal-hal yang diyakini sebagai *cuntaka* atau disebut juga *sebel*, antara lain akibat kematian, melahirkan, menstruasi, persetubuhan pranikah, *manah leteh* (pikiran yang kotor dan jahat), dan sejenisnya.

*Ngayah* adalah kesadaran untuk ikhlas bekerja secara bergotong royong tanpa pameral untuk menyelesaikan seluruh proses atau tahapan pelaksanaan upacara. *Ngayah* adalah aktivitas masyarakat Bali sebagai wujud tanggung jawab sosial, religius, dan kultural.

Semua gagasan yang mencerminkan kearifan lokal sebagaimana telah dijabarkan di atas merupakan kaidah-kaidah atau tatanan yang menuntun manusia atau seorang pemimpin guna mencapai kewibawaan, keberhasilan, dan kesejahteraan hidup, lahiriah dan batiniah (*moksartam* dan *jagadhita*), baik terhadap diri sendiri (pemimpin) maupun kepada masyarakat.

#### **4.3 Harmonisasi dan Peran Sentral Manusia**

Filsafat hidup orang Bali yang berlandaskan agama Hindu dalam mencapai harmonisasi berlandaskan pada konsep (*Tri Hita Karana*), yakni Sang Pencipta, manusia, dan alam yang saling berhubungan secara serasi dan selaras. Harmonisasi dalam tulisan ini dimaknai sebagai keselarasan, keserasian, dan kesesuaian.

Harmonisasi yang dicapai melalui tiga aspek hubungan yang selaras atau serasi sesungguhnya merupakan idealisme, oleh karena itu ia tetap bertumpu pada manusia itu sendiri. Manusia yang dimaksud adalah manusia yang berkualitas. Kearifan lokal Bali yang dilandasi agama Hindu dalam berbagai formulasinya, seperti *rwa bhineda*, *taksu dan jengah*, *menyama braya*, *sidikara*, *sagilik-saguluk*, *karma pala*, *desa kala patra*, *tat twam asi*, dan *salunglung sabayantaka*, merupakan gagasan-gagasan kreatif yang pada akhirnya berperan signifikan bagi munculnya sosok manusia berkualitas, baik dalam

lingkup personal maupun kelompok. Manusia yang memiliki kualitas moral, kualitas kerja, dan mampu mengamalkan konsep-konsep yang ditawarkan oleh *Niti Sastra*, *Swadarmaning Nrepati*, *Pañcaupaya Sandhi*, *Aṣṭabrata*, dan *Caturparikṣa* dalam zaman kali ini akan mampu menjadi pemimpin yang disegani dalam masyarakat. Apabila pemimpin belum menguasai konsep-konsep yang telah diuraikan di atas, niscaya rakyatnya tidak akan menemukan kesejahteraan, keadilan, dan tidak memiliki *sradha* dan *bhakti*, seperti ungkapan berikut.

(1) *Apin bek polo misi ilmu sing sandang nyen gugu. Bibih gen makudus ngraosang program yen sing ado laksana nyen percaya* (LAS:62).

‘Walaupun otak penuh ilmu jangan dulu dipercaya. Mulut sampai berbuih menyampaikan program jika tidak dibarengi perilaku, siapa yang percaya.’

(2) *Pang do cara kidang ngetis di bongkol punyan kayune gede. Gede ja suba punyan kayune kewala lacur kayune sing madon. Dija ia kal kidang maan nepukin embon* (LAS:46).

‘Ibarat kijang yang berteduh di bawah pohon besar. Pohon kayu itu memang besar, tetapi sayang tidak berdaun. Niscaya (kijang yang berteduh) tidak mendapatkan keteduhan’,

Kutipan (1 dan 2) di atas, tidak adanya keselarasan antara pernyataan (*makudus ngraosang program*) dengan perilaku (*laksana*), antarpohon kayu besar tanpa daun (*punyan kayu gede sing medon*) dengan kijang yang tidak mendapatkan tempat berteduh (*ten nepukin embon*), sehingga rakyat akan tetap sengsara. Konsep seorang pemimpin yang nantinya harus mampu mensejahterakan rakyat. Diawali dengan pikiran yang baik akan mendatangkan kawan yang baik, perilaku yang baik akan mendatangkan kepercayaan masyarakat, dan pintar, niscaya akan memudahkan mengatasi masalah. Makna dari ungkapan yang tertuang dalam kutipan (1 dan 2) di atas, hendaknya seorang pemimpin mampu berpikir jernih dan suci, berperilaku baik, dan menguasai ilmu pengetahuan dalam menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin sehingga rakyat mendapatkan kesejahteraan, keadilan, dan pengayoman.

##### 5. *Transformasi Pendidikan melalui Pementasan Wayang Kulit Bali*

Positivisme sebagai suatu paradigma yang dominan menjadi dasar bagi model pendidikan liberal. Pengaruh liberal ini kelihatan

dalam pendidikan yang mengutamakan prestasi melalui proses persaingan antar murid. Perangkingan untuk menentukan murid terbaik, adalah implikasi dari paham pendidikan ini. Pendekatan liberal inilah yang mendominasi segenap pemikiran formal seperti persekolahan. Konsep pendidikan dalam tradisi liberal berakar pada cita-cita Barat tentang individualisme, yakni adanya anggapan bahwa manusia adalah atomistik dan otonom. Menempatkan individu secara atomistic, membawa pada keyakinan bahwa hubungan sosial sebagai kebetulan, dan masyarakat dianggap tidak stabil karena interest anggota yang tidak stabil (Fakih, 2008:x-xv)

Namun demikian, sesungguhnya berbagai krtik mendasar tersebut justru semakin mendewasakan pendidikan, yakni memperkaya berbagai upaya pencarian model pendidikan, sehingga melahirkan kekayaan pengalaman lapangan mengenai praktik pendidikan. Pendidikan sebagai bagian dari aksi kultural maupun transformasi sosial. Pendidikan menjadi arena yang menggairahkan, karena memang mampu terlibat dalam proses perubahan sosial politik di berbagai gerakan sosial yang menghendaki transformasi sosial. Seperti proses transformasi nilai-nilai pendidikan kepemimpinan Hindu melalui kajian lakon wayang kulit Bali.

Saat ini transformasi nilai-nilai pendidikan kepemimpinan Hindu, merupakan fenomena budaya, yang sering diwacanakan dalam pertunjukan wayang kulit Bali. Seperti yang tersurat dalam tulisan ini melalui penelitian transformasi nilai-nilai pendidikan kepemimpinan Hindu melalui kajian pementasan lakon wayang kulit Bali. Penyampaian nilai-nilai pendidikan kepemimpinan Hindu dalam pertunjukkan wayang kulit Bali lebih banyak lewat dialog tokoh-tokoh bawahan dengan teknik banyolan, untuk menggoda penonton menjadi tertawa dan pemberi inspirasi melalui dialog tersebut. Dialog itu disampaikan oleh tokoh-tokoh jenaka dalam suasana kemasyarakatan yang sangat memungkinkan dengan mudah dipahami oleh penonton/masyarakat.

Transformasi nilai-nilai pendidikan melalui jalur pementasan wayang kulit Bali merupakan proses pendidikan *non schooling*, yang juga merupakan proses pembelajaran untuk menguatkan pendidikan masyarakat. Apabila membatasi pendidikan hanya sebagai *schoolling* maka pendidikan akan terasing dari kehidupan yang nyata dan masyarakatpun akan terlempar dari tanggung

jawab dalam pendidikan. Kenyataan ini tentu saja tragedi, hanya saja hingga saat ini hampir semua kalangan nyaris tidak lagi peduli terhadap proses pendidikan *nonschooling*. Pendidikan persekolahan diterima secara mapan dan tanpa kewaspadaan. Pendidikan persekolahan menjadi dogma suci yang tidak perlu dipertanyakan. Dari dogma tersebut, berbagai diskursus pendidikan selalu hanya berkuat pada ranah ranah praktis-pragmatis dan begitu jauh dari persolan-persoalan mendasar pendidikan. Aspek onto, epis, dan aksiologis pendidikan, mengenai apa, bagaimana, dan mengapa pendidikan terselenggara menjadi relatif terabaikan. Seharusnya pendidikan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar sekolah sesuai dengan kondisi geografis dan sumber daya yang ada. Pendidikan dapat memasukkan sumber daya yang ada melalui muatan lokal, sehingga pendidikan menjadi memasyarakat dan tidak seperti menara gading yang haram disentuh kalangan "papa". Transformasi nilai-nilai pendidikan kependidikan melalui jalur pementasan wayang kulit Bali merupakan proses pembebasan "buta" masyarakat terhadap pendidikan kepemimpinan. (Amri, 2010: 4; Gandhi, 2011:20-21; Nandika, 2007:83-89; Tilaar, 2003:16).

## 6. Simpulan

Wayang tak hanya memberikan hiburan (tontonan) tetapi juga sebagai tuntunan, mengajak publik memahami ajaran agamanya dengan kritis, menyimak nilai verbal dengan realitas sosial politik empirik. Hadirnya lakon-lakon wayang kulit Bali, tidak hanya dianggap sekadar pemberi hiburan dan tontonan bagi masyarakat Bali, tetapi juga sebagai tuntunan. Dalang dengan hak *licentia poetarum*-nya juga menyebarluaskan ilmu pengetahuan, berusaha merombak perilaku masyarakat yang dianggap buruk lewat kritik sosialnya, dan sebagai kebertahanan budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa wacana-wacana yang disampaikan para tokoh wayang, banyak mengandung unsur pengetahuan tentang pendidikan kepemimpinan berdasarkan teologi Hindu. Lewat transformasi lintas daerah misalnya, ungkapan-ungkapan daerah lain berintegrasi dengan budaya Bali, disebarluaskan oleh dalang dalam pertunjukan, dan masyarakat menerima sebagai bagian kebudayaan tersebut. Dalam kondisi inilah, transformasi itu dapat berfungsi dan bermakna sebagai penyebarluasan ilmu pengetahuan, yang menuntun pemimpin supaya membekali diri

dengan konsep-konsep pendidikan kepemimpinan yang termuat dalam *Niti Sastra*, *Asthabrata*, *pancasthiti pramiteng prabhu*, dan *caturmaya sandhisehingga* dalam menjalankan roda pemerintahan tidak sombong, tidak rakus, mampu mengayomi masyarakat, dan selalu mengusahakan kesejahteraan rakyat.

Padadasarnya wacana-wacana pendidikan kepemimpinan yang disampaikan dalang lewat lakon wayang kulit Bali itu merupakan perekam peristiwa sosial, politik, dan budaya yang terjadi, baik dalam masyarakat maupun dalam birokrasi pemerintahan. Aneka peristiwa itu diramu menjadi dialog dalam sebuah pertunjukan dengan memadukan seni wayang sebagai hiburan dengan penyebarluasan ilmu pengetahuan dan kritik sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan para dalang bahwasanya tujuan utama dari pendidikan kepemimpinan itu disampaikan karena para Dalang Bali merasakan adanya ketimpangan sosial dari berbagai kebijakan, yaitu diskriminatif, keserakahan individu atau pun kelompok, dan ketidakmampuan individu atau pun para pemimpin menjaga diri sebagai manusia beradab. Akibatnya banyaklah (khusus dalam kajian ini) para pemimpin tidak beradab, menyimpang dari norma-norma kepemimpinan, dan menyengsarakan masyarakat. Lewat LWKB, Dalang ingin menuntun para pemimpin supaya mematuhi tuntunan seperti tatanan yang telah ada pada konsep kepemimpinan, memperkuat religiusitas dan solidaritas serta membangun hubungan yang harmonis sesama sehingga harapan masyarakat adil makmur, dan sejahtera dapat dengan cepat terwujud.

Dengan merujuk simpulan seperti uraian di atas, bahwa sejatinya pendidikan dalam proses *transfer of knowledge* tidak merupakan tanggung jawab sekolah atau pun pemerintah. Pendidikan juga merupakan tanggung jawab masyarakat, terbukti dari keinginan dan pementasan wayang dari para dalang untuk ikut serta dalam mencerdaskan masyarakat tentang kepemimpinan. Para dalang melakukan transformasi nilai-nilai pendidikan kepemimpinan Hindu melalui pementasan wayang kulit Bali. Penyebarluasan pengetahuan secara efektif tidak hanya melalui pendidikan persekolahan, tetapi dapat juga bisa melalui pendidikan *nonschoolling*.

## DAftar Pustaka

- Abu, Rivai. (Ed). 1981. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Bali*. Denpasar: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali.
- Amri, Sofan; Lif Khoiru Ahmadi, 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Baker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Bentang.
- Fakih, Mansour (Pengantar). 2008. *Ideologi-Ideologi Pendidikan William F. O'neil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gandhi HW, Teguh Wangsa. 2011. *Filsafat Pendidikan, Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Halimah, Lin. 2014. Wayang Kulit Kamboja. <http://www.kompasina.com>
- Hernacki, Mike; Bobbi De Porter. 2003. *Quantum Learning*. Bandung: Mizan Pustaka
- Ihsan, H. Fuad. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono, Sri. 1989. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Mahendra, Oka. 2001. *Ajaran Hindu tentang Kepemimpinan, Konsep Negara, dan Wiweka*. Denpasar: Manikgeni.
- Nandika, Dodi. 2007. *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*. Jakarta: LP3ES Indonesia
- Ngurah, I Gusti Made dkk. 2005. *Buku Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Strategi Reformasi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

## Sumber Data

- LAS= Lakon Astisweta  
 LAY= Lakon Aswamedha Yadnya  
 LKM =Lakon Mina Kencana  
 LPS = Lakon Pancasona  
 LSM =Lakon Sapta Mangedanin